

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap pasangan yang telah menikah pasti ingin sekali memiliki momongan atau buah hati. Salah satu kegembiraan yang tidak bisa dibayar oleh apapun. Namun, perlu diperhatikan bagi para pasangan suami istri yang akan memiliki buah hati, harus bisa mempersiapkan banyak hal dari sebelum dan sesudah sang anak lahir. Salah satu hal yang harus dipikirkan adalah kehadiran peran dari kedua orang tua. Kerja sama antara seorang ayah dan ibu akan dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga, sehingga akan ada pengaruhnya terhadap seorang anak. Mendiskusikan pola asuh yang akan diberikan, menjadwalkan kegiatan bermain bersama, serta memperhatikan bagaimana mengatasi masalah secara baik-baik.

Seorang anak yang baru dilahirkan kemudian berlanjut usia, seiring dengan berjalannya waktu, seharusnya dibimbing, dididik, dan didampingi oleh kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Namun, tidak sedikit anak yang kehilangan salah satu dari kedua peran tersebut. Dalam hal ini, seorang ayah yang tidak hadir dalam membimbing, mendidik, dan mendampingi tumbuh kembang anak.

Peran ayah terhadap tumbuh kembang seorang anak akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana sikap dan tingkah laku anak tersebut di masa yang akan datang saat menginjak usia remaja dan dewasa. Selain itu, peran ayah yang tidak hadir dalam perjalanan hidup seorang anak akan membuatnya kebingungan dalam mengetahui sesuatu, melakukan sesuatu, bahkan kebingungan dalam mencari jati diri.

Salah satu bahaya yang bisa terjadi terhadap seorang anak yang *fatherless* atau tidak memiliki peran ayah dalam perjalanan hidupnya adalah mendapatkan informasi dan atau meniru informasi tersebut dari sumber yang tidak terpercaya dan memiliki kandungan informasi yang keliru serta menyimpang, sehingga berdampak buruk terhadap perilaku dan sikapnya. "Dalam proses pengasuhan, kualitas karakter anak tergantung cara keluarga mendidik anak tersebut" (Hayani & Shafarani, 2023). Walaupun lingkungan di sekitar seorang anak tidak terlalu baik, peran seorang ayah akan bisa menahan masuknya hal-hal negatif tersebut. Tidak hanya itu, dengan hadirnya peran ayah pun justru anak akan bisa di arahkan kepada hal yang lebih baik. Selain itu, kebingungan bisa menghampiri sang anak. Saat mulai bertumbuh menuju usia remaja kemudian dewasa, peran seorang ayah sebagai *role model* atau panutan sangat diperlukan. Mulai masuknya sang anak ke dunia luar yang lebih terbuka dan liar akan menciptakan kebingungan bagi anak tersebut dalam melakukan sesuatu. Peran seorang ayah-lah yang bisa mengantisipasi hal tersebut, agar sang anak bisa mendapatkan arah dan jalur kehidupan yang baik.

Lingkungan juga cukup berperan terhadap karakter anak yang tidak memiliki peran ayah. Jika lingkungan di sekitarnya baik serta positif, maka seiring beranjak dewasanya anak tersebut, ia secara personal akan dapat memilah atau menyortir sendiri mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Perilaku disiplin dapat dikembangkan melalui dua jalur, yaitu formal dan non-formal. Melalui pendidikan formal, dalam melaksanakan ketentuan dalam pasal 208 ayat (2) Undang-Undang Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan. Non-formal bisa didapatkan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Lingkungan keluarga merupakan peran penting dalam mengembangkan sikap disiplin. Hasil

yang baik memerlukan dorongan dan konsistensi yang kuat dari orang tua untuk memudahkan pemahaman dan kepatuhan anak-anak. Orang tua merupakan contoh teladan yang akan diikuti oleh anak (Sadono, 2017). Di sisi lain, anak tersebut akan mampu menahan pukulan keras dari dunia luar. Hal-hal buruk yang terjadi dari sejak kecil bisa mengukir kepribadian sang anak menjadi kuat dan tahan banting. Menurut Dini Sakinah, lingkungan sosial seorang anak menjadi salah satu hal yang memengaruhi perkembangan sosial anak. Dengan lingkungan yang positif, maka sang anak akan dapat meningkatkan kemampuan sosialnya dengan baik di masa yang akan datang (Sakinah, 2022). Remaja dengan tingkat kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi akan memahami kondisi lingkungan mereka dengan baik dan menunjukkan tanggapan yang sesuai dengan keadaan pribadi dan lingkungan sosial mereka, sambil berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial mereka (Dasalinda & Karneli, 2020).

Sudah saatnya masyarakat di lingkungan terdekat, menjadi lebih peka terhadap anak-anak yang tumbuh tanpa ayah. Kehadiran lingkungan tersebut bukan hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional yang sangat berharga. Anak-anak yang *fatherless* mungkin menghadapi rintangan yang berat, tetapi dengan cinta, perhatian, dan dukungan dari lingkungannya, mereka dapat tetap semangat dan berjuang untuk menjalani kehidupan. Selain itu, urgensi untuk kehidupan jangka panjang, generasi yang akan datang, yang akan menjadi ayah dan panutan bagi anak-anak mereka, harus lebih diperhatikan dalam memahami peran ayah. Mereka perlu menyadari betapa pentingnya keterlibatan aktif dan kasih sayang seorang ayah dalam perkembangan anak-anak. Dengan begitu, kita dapat mencegah lebih banyak anak yang mengalami *fatherless* di masa depan.

Peristiwa *fatherless* ini pun penulis alami sendiri, dan penulis melihat bahwa banyak kawan serta saudara juga mengalami hal yang sama. Pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap orang-orang terdekat inilah yang menjadi inspirasi utama terciptanya ide mengenai tema film eksperimental ini. Kondisi ini mendorong penulis untuk menggali lebih dalam tentang dampak dari ketiadaan sosok ayah dan mengekspresikannya melalui medium film eksperimental, dengan harapan dapat menyampaikan pesan yang kuat dan menyentuh bagi penonton.

Film eksperimental adalah medium yang dipilih karena memungkinkan untuk bereksplorasi sebebas mungkin dalam menyampaikan gagasan serta membuka peluang yang tidak terbatas untuk menggali berbagai bentuk ekspresi seni. Dengan sentuhan artistik yang mendalam, film eksperimental menciptakan sebuah rancangan audio visual yang menghadirkan pengalaman yang jauh berbeda dari film konvensional. Kombinasi antara elemen audio dan visual menciptakan alat yang kuat untuk menyampaikan pesan dan emosi, menjadikan film eksperimental sebagai medium yang efektif dalam berkomunikasi dengan penonton dan memungkinkan mereka merasakan suatu pengalaman yang mendalam dan berarti. (Bordwell & Thompson, 2004).

Jika dibandingkan dengan fotografi, film eksperimental lebih dipilih karena elemen yang digunakan lebih lengkap. Dalam film eksperimental, gabungan suara, musik, dan visual kreatif mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan, menciptakan pengalaman mendalam yang memengaruhi emosi penonton. Dalam fotografi, keterbatasan pada elemen audio membatasi kemampuannya dalam menyampaikan pesan yang sama kuatnya. Selain itu, film eksperimental memungkinkan terjadinya narasi yang lebih kompleks dan non-linear, memicu

keterlibatan aktif penonton dalam proses interpretasi, sementara fotografi sering terbatas pada satu gambar tunggal. Dengan demikian, film eksperimental menonjol dalam kemampuannya untuk menyampaikan informasi dan emosi secara efektif, menjadikannya pilihan yang lebih kuat dibandingkan fotografi dalam konteks penyampaian pesan artistik.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas adalah bagaimana visualisasi *fatherless* dalam film eksperimental *Privilege -1*?

C. BATASAN MASALAH

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas, penulis memutuskan untuk membatasi permasalahan hanya pada pesan visual yang disampaikan dalam film eksperimental *Privilege -1*. Isu *fatherless* pun dibatasi dengan kondisi seorang anak yang kehilangan peran sang ayah karena absen dalam memberikan berbagai dukungan meskipun sang ayah masih hidup. Selain itu, kondisi di dalam cerita merupakan akibat yang dihasilkan dari kurangnya peran ayah saat anak-anak dan berpengaruh di saat remaja dan dewasa.

D. TUJUAN BERKARYA

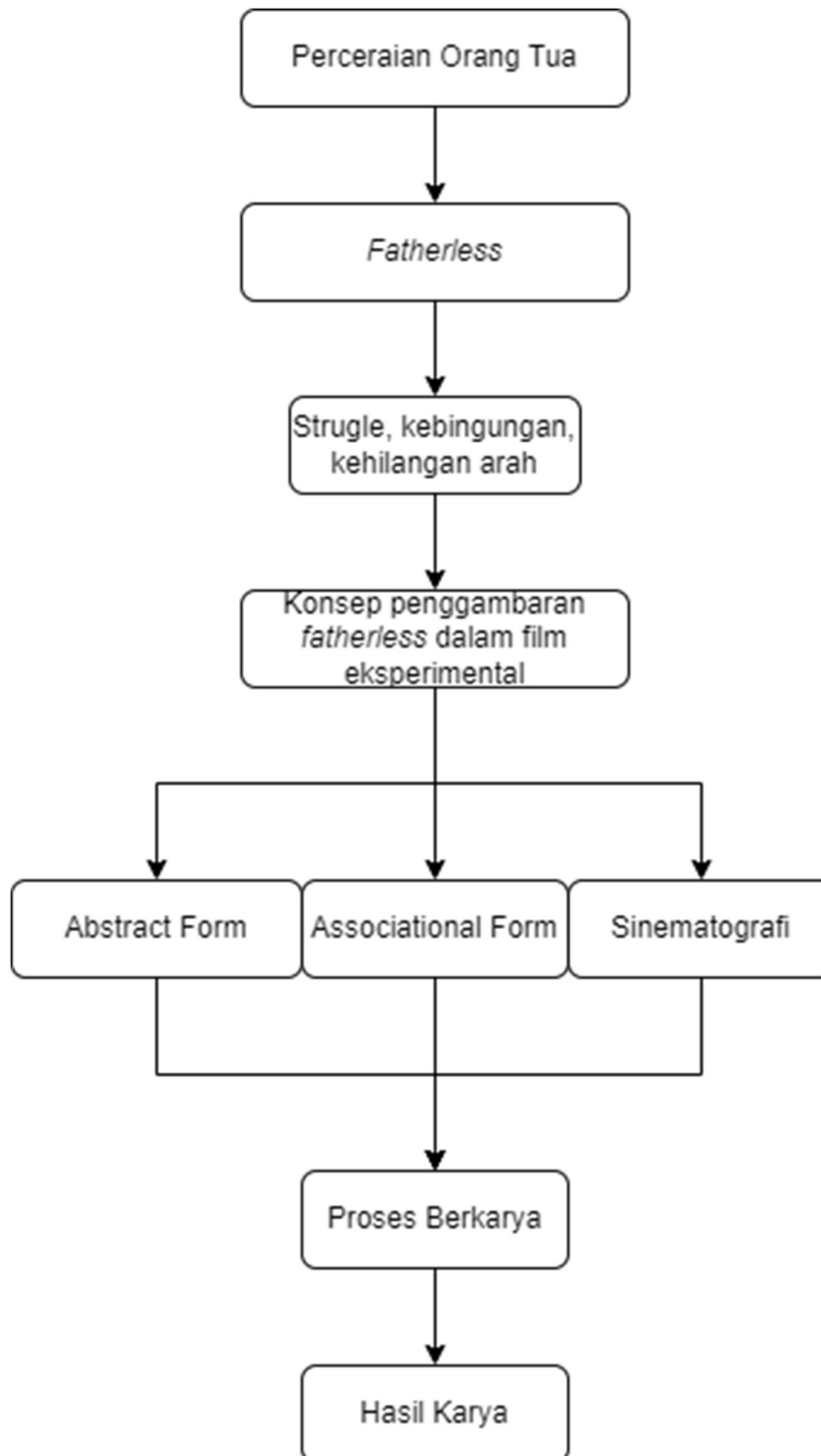
1. Mempelajari dan mengaplikasikan ilmu tentang mengemas sebuah gagasan menggunakan media film eksperimental yang berbeda dari film konvensional.
2. Menyampaikan pesan kepada penonton dari film eksperimental ini mengenai *fatherless* yang pada akhirnya bisa menjadi sebuah dorongan positif bagi yang mengalami hal tersebut.
3. Mengingatkan dampak dari tidak hadirnya peran seorang ayah kepada para penonton karya film eksperimental ini.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan laporan tugas akhir dengan judul visualisasi *fatherless* dalam film eksperimental *privilege -1* memiliki struktur sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.
2. BAB II Referensi dan Kajian Literatur. Berisi referensi seniman, dan kajian literatur.
3. BAB III Pengkaryaan. Berisi konsep karya, dan proses berkarya.
4. BAB IV Penutup. Berisi simpulan, dan saran.

F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir.
Sumber: Dokumen pribadi